

## POTENSI DUKUNGAN BUDAYA LOKAL TERHADAP MUATAN SIKAP DAN MUATAN PEMBELAJARAN TEMA *SELALU BERHEMAT ENERGI* PADA KURIKULUM 2013

I.G.A. P. Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : [pramita.dewi@pasca.undiksha.ac.id](mailto:pramita.dewi@pasca.undiksha.ac.id),

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan potensi dukungan budaya lokal terhadap muatan sikap dan muatan pembelajaran, pada tema *Selalu Berhemat Energi* Kelas 4 Sekolah Dasar. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan variabel muatan sikap, muatan pembelajaran dan budaya lokal. Pengumpulan data digunakan pencatatan dokumen untuk mendapatkan data tentang muatan sikap dan muatan pembelajaran. Data tentang budaya lokal menggunakan pedoman wawancara. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah budayawan, guru kelas 4, dan Orang tua siswa. Hasil penelitian menemukan sikap spiritual ketaatan beribadah, berperilaku syukur, dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Muatan sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli serta percaya diri. Muatan pembelajaran yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Nilai budaya lokal yang mendukung muatan sikap dan muatan pembelajaran pada tema *selalu berhemat energi* terdapat dalam aktivitas bermain *mebade-badean*, *medagang-dagangan*, *dan sepit-sepitan*, mendengarkan cerita (*Satua*) *I Siap Selem*, *bawang teken kasuna*, dan *men tiwas teken men sugih*, bernyanyi (*gending rare*) *putri cening ayu* dan *dadong dauh*, mengucapkan salam *om swastiastu*, serta kewajiban *mebanten* seperti *mebanten saiban*, *mebanten canang*, dan *mesegeh*.

**Kata kunci** : budaya lokal, muatan pembelajaran, muatan sikap.

### Abstract

This research aimed to analyzing and describing the potential support of local culture to the attitude content and learning content in theme *Always Conserve Energy*, fourth grade elementary school. The method of this research used descriptive qualitative design with variables values of attitude, learning content and local culture. To Collected data using document recording to getting data about attitude content and learning content. The data of local culture used interview guidance. The result of research analyzing by descriptive qualitative method. The subject of this research are cultural humanist, teacher's of fourth grade, and student's parent. The result findings the spiritual attitude are obedient worship, gratitude, and pray before and after activity. The content of Social attitude are honest, discipline, responsibility, courteous, caring and confident. The learning content are Pancasila, Indonesian, Mathematics, natural science, social science, art and cultures, and sports physical education and health. Local culture values that support attitude content and learning content of traditional game are *bade-badean*, *medagang-dagangan*, *sepit-sepitan*, listening Balinese folklor of *I Siap Selem*, *bawang teken kasuna*, *men tiwas teken men sugih*, singing balinese song *putri cening ayu* and *dadong dauh*, greetings of local culture *om swastiastu*, The obligation to pray *mebanten saiban*, *mebanten canang*, dan *mesegeh*. The result of

the findings produced general prototype and prototype of childrens tory book as a suplement theme always conserve energy.

**Keywords:** attitude, learning content, local culture.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cerminan kualitas sebuah bangsa. Pendidikan formal, non formal maupun informal idealnya saling mendukung satu dengan yang lain sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003. Kecenderungan yang terjadi di lapangan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi anak usia sekolah dasar cenderung hanya terfokus pada kemampuan kognitif anak. Padahal pendidikan karakter, pembentukan watak dan sikap merupakan pondasi penting di dalam menopang pendidikan yang berkualitas. Kearifan lokal adalah warisan budaya yang harus selalu kita jaga. Namun seiring dengan kemajuan berbagai macam teknologi informasi, maraknya pengaruh wisatawan asing yang seolah-olah menyingkirkan budaya lokal kita sendiri. Generasi muda yang merupakan pondasi pembangunan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan budaya lokal dan mulai mengadaptasi budaya asing, sebagai akibat dari pengaruh penggunaan media teknologi dan informasi. Kemajuan zaman dalam era globalisasi modern menuntut manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya ( *human survival* ). Tilaar (dalam sumaatmadja,dkk.2008:1.7) menyebutkan dampak positif dari globalisasi akan membentuk masyarakat dinamis, aktif dan kreatif, di sisi lain dampak negatif yang muncul adalah ancaman terhadap budaya bangsa, dengan hilangnya identitas diri dan bangsa.

Kritisnya moral terlihat dari kasus – kasus kekerasan yang terjadi di kalangan dunia pendidikan salah satunya adalah pemukulan terhadap seorang guru oleh orangtua siswa atas laporan anaknya

(Anonim, 2016). Hal ini merupakan tamparan keras dalam dunia pendidikan dan pertanda kritisnya moral bangsa yang merupakan ancaman internal yang terjadi, serta harus segera mendapatkan perhatian dari pemerintah dan dunia pendidikan. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang ini cenderung mengabaikan nilai-nilai karakter mulia seperti, kejujuran, kesantunan, kebersamaan, sikap religius, tolong-menolong, saling hormat-menghormati, saling menghargai, dan toleransi, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung materialistik, individualistik, dan konsumtif, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Hal ini bukan berarti generasi muda bersikap anti terhadap perkembangan dunia. Namun mampu membentengi diri dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai karakter bangsa.

Menurut Delors, (dalam Dantes,2014:18) bahwa pelaksanaan pendidikan didasarkan atas empat pilar yakni *learning to know, learning to do, , learning to be, dan learning to live together*. Dantes (2014) menambahkan satu pilar lagi yaitu *Learning to live sustanabilies* yang memaknai bahwa peserta didik harus memahami arti kehidupan ini, dan kelangsungan hidup jagat raya, sehingga kelangsungan hidup manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan.

Perbaikan tata kelola pendidikan sesuai dengan harapan Undang-Undang salah satunya adalah dengan pengembangan kurikulum yang berbasis afeksi. Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pandangan Piaget (dalam Marhaeni, 2012: 21-23) dengan teori perkembangan kognitif yang menyimpulkan bahwa kemampuan kognitif akan terbentuk melalui interaksi konstan antara individu dengan lingkungannya melalui proses organisasi dan adaptasi. Tahap perkembangan kognitif anak Sekolah Dasar berada pada peringkat *concrete operational*, dimana anak-anak pada usia ini diperkenalkan pada pengetahuan yang kongkrit dengan dunia nyata yang utuh. Pada masa ini anak diberikan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk mengeksplorasi berbagai pengalamannya baik itu melalui bermain, maupun dalam proses belajarnya. Vgotsky (dalam Sumantri, 2011: 1.42) meyakini bahwa anak-anak membentuk, membangun, atau mengkonstruksi pengetahuan, dan interaksi sosial yang memegang peranan penting dalam proses perkembangan. Pakar behaviorisme pendidikan Skinner (dalam Knight, 2008: 196) yang menyebutkan, salah satu lingkup pendidikan adalah modifikasi tingkah laku, yakni jika lingkungan ditata untuk memfasilitasi ketercapaian perilaku yang dikehendaki maka akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian perilaku yang dikehendaki.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 dirancang dengan memberikan standar terhadap pencapaian kompetensi dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap spiritual dan sikap sosial anak mengembangkan kemampuan anak untuk dapat menghargai dan melaksanakan ajaran agamanya masing-masing, kemampuan bekerja sama, berempati dan berinteraksi serta meniru perilaku positif dan menghindari perilaku negatif. Kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan termuat dalam tiap-tiap muatan pembelajaran. Kebijakan tentang kurikulum 2013 dipandang telah memenuhi semua harapan output pendidikan di masa depan. Pemerintah telah mengupayakan berbagai usaha untuk mensukseskan kurikulum 2013 yang telah diluncurkan salah satunya dengan

terus berupaya untuk merevisi buku guru maupun buku siswa.

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan gerakan literasi sekolah (GLS) yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud No 23 tahun 2015. Dengan menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. Dicantumkan pula kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan adalah dengan mendongeng. Upaya tersebut dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran, sebab salah satu hal pokok yang menjadi sumber penting dalam proses pembelajaran adalah buku. Buku adalah jendela dunia, melalui buku anak-anak akan membuka cakrawala dunia. Dengan buku yang relevan dapat membantu guru untuk menyampaikan isi materi yang menjadi tujuan pendidikan. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru dengan buku adalah bercerita. Manfaat dari membacakan cerita menurut Dalman, (2014: 151) antara lain menanamkan kecintaan untuk membaca buku, membuat anak lebih tenang dan nyaman, membantu mengenal kata dan kalimat, menyampaikan pesan moral, meningkatkan hubungan emosional. Rooijackers, (1991) juga berpendapat membaca merupakan suatu cara atau suatu sarana untuk memelihara tingkat pengetahuan sendiri serta untuk menambah pengetahuan baru. Bercerita dengan media buku, menjadi stimulasi yang efektif bagi anak, menstimulasi minat baca anak lebih penting dari pada mengajar mereka membaca, sebab menstimulasi memberi efek yang menyenangkan. Dengan membaca, nilai-nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat ditanamkan dengan terintegrasi. Cerita yang berbasis budaya adalah alat untuk mentransfer nilai-nilai karakter budaya lokal ke dalam tokoh-tokohnya dan menjadi inspirasi bagi siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Aristotle, 1991; Bormann, 1972; Burke 1966; Fisher, 1985 (dalam Kent, 2015) "*Rhetors, or storytellers, draw upon shared emotional experiences, and interpersonal and group interactions as a means of informing, persuading, and socializing others*" pendongeng dapat membagikan dan memberikan pengalaman ekspresi dan emosi,

dengan mendengarkan dongeng juga dapat memberikan pengalaman berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Pendapat senada juga disampaikan oleh Satriani., Marhaeni., Dantes (2016) yang menyatakan nilai-nilai sikap dan kemampuan literasi didukung oleh budaya lokal. Prioritas utamanya adalah agar masyarakat dapat memiliki sikap positif terhadap budayanya sendiri, tidak hanya meniru ataupun mengadopsi budaya luar yang tidak sepenuhnya dapat diserap oleh bangsa Indonesia.

Bertolak dari fakta yang terjadi, hal mendasar yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka menanamkan nilai-nilai sikap spiritual, sikap sosial serta membelajarkan muatan pembelajaran secara terintegrasi di dalam budaya lokal adalah dengan diadakan penelitian untuk mengetahui potensi budaya lokal yang mendukung nilai sikap dan muatan pembelajaran. Disebabkan banyaknya tema dalam pembelajaran kurikulum 2013, maka penelitian ini akan difokuskan pada tema *Selalu Berhemat Energi* kelas 4 Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan sikap dan muatan pembelajaran yang termuat dalam buku guru dan buku siswa tema *Selalu Berhemat Energi* serta mengetahui potensi budaya lokal yang mendukung muatan sikap dan muatan pembelajaran pada tema *Selalu Berhemat Energi*.

#### METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, Sanjaya (2013:59)

Variabel - variabel dalam penelitian ini adalah (1) Muatan sikap yang terdiri atas sikap spiritual dan sikap sosial, (2) muatan pembelajaran yang terdiri atas muatan PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP dan PJOK, (3) budaya lokal ditetapkan atas 5 aktivitas yaitu, bermain permainan tradisional Bali, mendengarkan cerita (*satua Bali*), bernyanyi (*gending sekar rare*), mengucapkan salam dan kewajiban berdoa (*mebanten*).

Data tentang muatan sikap spiritual, sikap sosial dan muatan pembelajaran dikumpulkan melalui metode pencatatan dokumenter terhadap buku guru dan buku siswa tema *Selalu Berhemat Energi* kelas 4 Sekolah Dasar. Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi dari narasumber tentang potensi dukungan nilai - nilai budaya lokal yang menyertai aktivitas anak kelas tinggi yang mendukung muatan sikap spiritual, sikap sosial dan muatan pembelajaran pada kurikulum 2013 tema *selalu berhemat energi* kelas 4 Sekolah Dasar. Data penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti merupakan subjek dalam penelitian ini, yang terdiri dari 3 orang budayawan, 7 orang guru kelas 4, dan orang tua siswa sebanyak 3 orang.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai sikap spiritual dan sikap sosial dalam penelitian ini sesuai dengan Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar ( kemendikbud, 2016) Kurikulum 2013. Berdasarkan tabulasi data hasil pencatatan dokumen terhadap buku guru dan buku siswa tema *selalu berhemat energi* kelas 4 Sekolah Dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sikap spiritual yang muncul adalah **ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan**, sedangkan nilai-nilai sikap sosial yang muncul pada tema *selalu berhemat energi* adalah **jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri**.

Temuan data tentang nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas bermain yang mendukung muatan sikap spiritual dan sikap sosial adalah *mebade-badean, lembu-lembean, mebanten-bantenan, sepit-sepitan, ngejuk lindung, meong-meongan, poh-pohan, making-keringan, megale-galean, mecingklak, kepyak, melayangan, dan meogoh-ogohan*.

Dari temuan penelitian tersebut pembahasan tentang dukungan budaya lokal terhadap muatan sikap adalah permainan tradisional seperti *mebanten-*

*bantenan* merupakan permainan yang terinspirasi dari kegiatan keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Banten sebagai perlambang rasa syukur umat terhadap anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan banten pula menunjukkan nilai-nilai **ketaatan beribadah** dari penganut Hindu di Bali. Dengan permainan *mebanten-bantenan* inilah sifat religius dan nilai sikap spiritual akan tertanam pada anak. Zubaedi (2011:85) menyatakan bahwa Sikap spiritual berasal dari kata “spiritual” yang berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang”. Tingkah laku dan cara berpikir anak akan terbentuk melalui permainan *mebanten-bantenan* yakni tingkah laku yang taat untuk beribadah serta selalu bersyukur. Permainan lain yang mendukung pembentukan sikap tercermin dari permainan *sepit-sepitan*. Langkah-langkah permainan *sepit-sepitan*, siswa dibagi ke dalam kelompok yang akan berlomba untuk *nyepit* bola ping-pong, dengan menggunakan alat yang bernama *sepit* (sepasang bambu yang diikat sebagai alat untuk menjepit). Bagi kelompok yang berhasil menjepit bola dan memasukkannya ke dalam *bung-bung* (potongan bambu yang berlubang di atasnya dan bawahnya tertutup) maka kelompok tersebut berhak untuk mengambil lot yang telah disediakan. Dalam lot inilah dapat dituliskan semua kegiatan ataupun aktivitas yang akan dilakukan siswa. Sehingga melalui permainan *sepit-sepitan* akan dapat mengakomodasi semua materi-materi pembelajaran karena dapat ditulis dalam bentuk soal, arahan, petunjuk maupun perintah. Hal tersebut didukung oleh Made Taro yang menyebutkan dengan permainan *sepit-sepitan* selain melatih ketangkasan gerak dan mengasah keterampilan pada saat menjepit bola dengan *sepit*, juga dapat mengembangkan sikap disiplin, semangat berprestasi, solidaritas, kejujuran, sportivitas, apresiasi seni dan melatih pengendalian emosi. Hal ini menunjukkan melalui kegiatan permainan tradisional seperti *sepit-sepitan* akan dapat menumbuhkan sikap sosial anak.

Jenis *satua* yang mendukung muatan sikap

adalah *satua* dengan temab binatang (fabel) seperti *I Siap Selem, I Kancil, I Kambing takutin macan, I Godogan, jenis cerita rakyat seperti Bawang teken kasuna/I pepet teken I Busan, Men sugih teken men tiwas, cupak gerantang, tuwung kuning, dan Rajapala*.

Salah satu contohnya adalah dari *satua Cupak Gerantang* yang menceritakan dua orang yang bersaudara kandung *cupak* yang memiliki wajah serta sifat yang buruk, sedangkan *gerantang* adalah seorang pemuda tampan yang berhati baik. *Cupak* sering melakukan tipu daya serta memperdaya *Gerantang* namun *Gerantang* tetap sabar melayani kakaknya *Cupak*, walaupun dia tahu bahwa dirinya telah diperdaya. Di akhir cerita, kebaikan hati *Gerantang* membuahkan karma baik dengan mendapatkan istri seorang putri yang cantik. Dari cerita tersebut dapat dilihat nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam diri *Gerantang*, nilai religius dengan selalu taat beribadah, dia tidak mudah mengeluh menunjukkan bahwa terdapat rasa syukur dalam cerita tersebut. *Gerantang* juga memiliki tutur kata yang santun, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab. Sedangkan *Cupak* hanya memiliki keburukan dalam sikap dan temperamennya, dengan mendengarkan cerita ini anak akan memahami sifat dan perbuatan yang baik dan buruk. Anak juga akan memahami nilai-nilai spiritual yakni dengan berkarma baik maka kebaikanlah yang akan datang, dan nilai sosial yang tersirat dari tokoh dalam cerita tersebut akan menjadi model yang akan ditiru dan menginspirasi anak. Andayani (2017) juga mendukung hasil analisis penelitian ini dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa tema dalam *satua cupak dan gerantang* berkaitan dengan religius, dan dia juga mengatakan bahwa tokoh dalam cerita tersebut dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan, yang dapat ditiru dan tidak.

Ditinjau dari jenis *gendings sekar rare* temuan budaya lokal yang mendukung muatan sikap adalah *bebek putih jambul, curik-curik, semut-semut api, putri cening ayu, jenggot uban, dadong dauh, merah putih, dan meong-*

**meong.** Temuan jenis *gending sekar rare* yang terkait dengan nilai-nilai sikap spiritual salah satunya adalah *gending bebek putih jambul*. Menurut Made Taro *gending bebek putih jambul* mengandung makna bebek yang terbang ke arah *kaja kangin* menurut kepercayaan Hindu, *kaja kangin* adalah arah untuk memuja kebesaran Tuhan. Dari *gending putri cening ayu* dapat dilihat bentuk tanggung jawab seorang anak yang ditinggal ke pasar oleh ibunya, dengan *ngempu* adiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *gending sekar rare* merupakan salah satu jenis budaya lokal yang mendukung penanaman sikap spiritual dan sikap sosial bagi anak.

Jenis *salambudaya lokal* yang mendukung muatan sikap adalah ***Om Swastiastu***, salam yang berhubungan dengan waktu ***Rahajeng Semeng, rahajeng siang, rahajeng wengi***, salam kesuksesan seperti ***astungkara***, salam yang sering diucapkan oleh masyarakat Bali adalah *om swastiastu*. *Swastiastu* berkaitan dengan swastika yang merupakan simbol suci Agama Hindu. Selain sebagai salam *Om Swastiastu* mengandung makna doa terhadap Tuhan agar orang yang kita berikan salam mendapatkan karunia dari Tuhan, dan alam semesta beserta isinya mendapatkan berkat dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini menunjukkan dengan mengucapkan salam *Om Swastiastu*, sikap spiritual akan terbentuk pada diri anak, dan dengan memaknai makna *Om Swastiastu* anak-anak akan terbiasa untuk berkata jujur dan santun. Salam budaya lokal yang disebutkan diatas tidak hanya mendukung muatan sikap namun juga mendukung semua muatan pembelajaran, sebab setiap memulai pembelajaran di sekolah anak-anak akan mengucapkan salam *Om Swastiastu*, dalam setiap akan memulai aktivitas didahului dengan mengucap *Om Swastiastu*, karena makna lain yang terkandung di dalamnya adalah sebagai bentuk doa, hal ini melatih anak agar senantiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan.

Temuan penelitian tentang jenis *mebanten* yang biasa dilakukan adalah kegiatan ***mebanten saiban, mesegeh dan mebanten canang*** kedua aspek

tersebut yakni aspek jenis *salam budaya lokal* dan jenis *mebanten* yang biasa dilakukan oleh anak kelas 4 Sekolah Dasar, tidak hanya mendukung muatan sikap spiritual dan sikap sosial saja, namun juga mendukung semua muatan pembelajaran. Dengan aktifitas *mebanten saiban* anak akan dilatih untuk taat beribadah, bersyukur, dan berdoa. Disamping itu anak juga dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab dan peduli. Melalui kebiasaan *mebanten* dapat menumbuhkan keyakinan akan eksistensi Tuhan, mendidik kesabaran, penanaman konsep *Tri Hita Karana*, *Tat twam asi*, menanamkan rasa syukur, mengajarkan untuk berkorban, memberikan ketenangan, serta menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial pada anak.

Paparan penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian dari Satriani., Marhaeni., Dantes (2016) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai sikap dan kemampuan literasi didukung oleh budaya lokal. Pendapat senada juga disampaikan oleh Vgotsky dalam sumantri, (2011:1.42) yang meyakini bahwa anak-anak membentuk, membangun, atau mengkonstruksi pengetahuan, dan interaksi sosial yang memegang peranan penting dalam proses perkembangan. Pakar behaviorisme pendidikan Skinner (dalam Knight, 2008:196) yang menyebutkan, salah satu lingkup pendidikan adalah modifikasi tingkah laku, yakni jika lingkungan ditata untuk memfasilitasi ketercapaian perilaku yang dikehendaki maka akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian perilaku yang dikehendaki. Penelitian lain yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah Anggreni (2016), dengan hasil penelitiannya bahwa budaya lokal mendukung pengembangan buku cerita yang berbasis tema dalam pembelajaran. Kemendikbud (2016). Jika peserta didik memiliki nilai moral spiritual yang baik maka itu akan menuntunnya untuk senantiasa berlaku baik, meskipun tidak ada orang yang mengawasinya.

Kajian tentang muatan pembelajaran bersumber dari Permendikbud No. 21

Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Kurikulum 2013.

Berdasarkan analisis terhadap buku guru dan buku siswa melalui metode pencatatan dokumen, temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup materi dari muatan pembelajaran PPKn yang muncul adalah **hak, kewajiban dan tanggung jawab warga negara.**

Temuan penelitian pencatatan dokumen muatan Bahasa Indonesia dalam buku guru dan buku siswa tema *selalu berhemat energi* sebanyak empat ruang lingkup yaitu 1) **Bentuk dan ciri teks faktual (deskriptif, petunjuk/arahan, laporan sederhana), teks tanggapan (ucapan terima kasih, permintaan maaf, diagram/tabel), teks cerita (narasi sederhana, puisi) teks cerita non-naratif (cerita diri/personal, buku harian),** 2) **Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimic),** 3) **Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan informatif hasil observasi, teks arahan/petunjuk, teks instruksi, teks surat tanggapan pribadi), genre cerita (cerita petualangan, genre tanggapan, teks dongeng, teks permainan/dolanan daerah (teks wawancara, ulasan buku), dan** 4) **Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola SPPel, SPOPel, SPOPelK, kata, frasa, pilihan kata/diksi.**

Temuan muatan pembelajaran Matematika adalah **bilangan bulat dan pecahan.**

Hasil penelitian pencatatan dokumen buku guru dan buku siswa tema *selalu berhemat energi* muatan pembelajaran IPA adalah **Bentuk dan sumber energi dan energi alternative.**

Temuan penelitian muatan pembelajaran IPS adalah **Wilayah geografis tempat tinggal bangsa Indonesia dan Kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab.**

Temuan hasil penelitian pencatatan dokumen muatan pembelajaran SBdP adalah **Apresiasi dan kreasi karya seni rupa (gambar ekspresif, mosaik/aplikasi, relief dan patung dari bahan lunak) dan Apresiasi dan kreasi/rekreasi karya seni musik (lagu anak-anak, lagu nusantara**

**daerah lain, lagu wajib, musik ansambel, alat musik),**

Temuan hasil penelitian pencatatan dokumen muatan pembelajaran PJOK adalah **Pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif pada permainan bola, aktivitas atletik dan atau olahraga tradisional.**

Pembahasan tentang potensi dukungan budaya lokal terhadap muatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 13 orang narasumber dapat diuraikan berikut ini.

Permainan tradisional yang mendukung muatan pembelajaran adalah *sepit-sepitan, nejuk lindung, meong-meongan, poh-pohan, kepyak, cingklak, medagang-dagangan, melayangan, meogoh-ogohan, curik-curik, engklek, dan congklak, mebade-badean, lembu-lembuan, mebanten-bantenan.* Permainan tradisional sepit-sepitan merupakan permainan tradisional yang dapat mengakomodasi semua materi muatan pembelajaran, seperti yang telah dipaparkan diatas. Dalam semua permainan tradisional yang disebutkan diatas memerlukan tanggung jawab dari pesertanya, sebab jika tidak dilandasi oleh tanggung jawab maka permainan tersebut tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal memiliki potensi dukungan terhadap muatan pembelajaran PPKn dengan ruang lingkup materi hak dan kewajiban warga negara. Somantri (2001) memaknai Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dengan demikian melalui permainan tradisional dapat mendukung muatan pembelajaran. Dukungan budaya lokal dicerminkandari permainan *melayangan*, dalam proses pembuatan layangan diperlukan keterampilan yang baik agar layangan tersebut dapat terbang, keterampilan tersebut harus dilandasi oleh pengetahuan tentang pengukuran, saat menimbang layangan agar seimbang secara

tidak langsung anak-anak telah belajar tentang konsep pecahan. Saat menerbangkan layangan, anak-anak akan belajar tentang sumber energi yang dapat menerbangkan layang-layang yaitu angin. Dari permainan melayangan telah mengakomodasi muatan pembelajaran IPA, Matematika, dan SBdP secara terintegrasi, dan kelebihan dari permainan ini anak-anak akan merasa gembira sehingga pengetahuan yang didapat akan bermakna. Penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan penaksiran yang sesuai dengan temuan materi muatan matematika terdapat dalam aktivitas *medagang-dagangan* dan *macingklak*. Dalam permainan budaya lokal tersebut juga terdapat petunjuk dan arahan, dan teks permainan/dolan daerah, yang sejalan dengan ruang lingkup materi Bahasa Indonesia. Contoh berikutnya adalah permainan *medagang-dagangan* mencerminkan kehidupan ekonomi masyarakat yaitu pasar, dimana dalam pasar tersebut dapat dimodifikasi bentuk permainannya dengan menjajakan barang dagangan yang terkait dengan sumber daya alam seperti jagung, singkong dan yang lainnya. Sehingga materi muatan pembelajaran IPS dapat dibelajarkan tanpa disadari oleh anak. dalam permainan tradisional kebanyakan diiringi oleh lagu-lagu yang mendukung permainan, hal ini selaras dengan materi dari muatan SBdP yakni apresiasi lagu anak. didukung oleh bunyi Undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas semata, tetapi juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai luhur dan agama.

Jenis *Satua Bali* yang mendukung muatan pembelajaran adalah jenis-jenis cerita (fabel) seperti *I Kancil*, *I Kambing takutin macan*, *I Godogan*, jenis cerita rakyat seperti *Bawang teken kasuna/I pepet teken I Busan*, *Men sugih teken men tiwas*, *cupak gerantang*, *tuwung kuning*, *Rajapala*, *curik-curik*, *semut-semut api* dan *putri cening ayu*. *Men kuwuk lan I Siap*

*Selem/I siap selem*, *Balang Tamak*, dan *I Godogan*. *Satua Bali* tersebut dalam pengemasan tampilannya banyak yang menggunakan gambar-gambar ilustrasi, ada juga yang menggabungkan nyanyian di dalamnya, hal tersebut sesuai dengan muatan pembelajaran SBdP, teks naratif maupun deskriptif, baik petunjuk maupun arahan mendukung muatan Bahasa Indonesia. Dalam kisah *Men sugih teken men tiwas*, dimana *men tiwas* yang bekerja menumbuk padi di rumah *men sugih*, hal ini juga terkait dengan materi IPS tentang kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai tanggung jawab yang selaras dengan muatan PPKn. Hal tersebut didukung oleh pendapat Aristotle, 1991; Bormann, 1972; Burke 1966; Fisher, 1985 (dalam Kent, 2015) “*Rhetors, or storytellers, draw upon shared emotional experiences, and interpersonal and group interactions as a means of informing, persuading, and socializing others*” pendongeng dapat membagikan dan memberikan pengalaman ekpresi dan emosi, dengan mendengarkan dongeng juga dapat memberikan pengalaman berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Temuan tentang *Gending sekar rarey* yang mendukung temuan pencatatan dokumen muatan pembelajaran adalah *curik-curik*, *semut-semut api* dan *putri cening ayu*, *dadong dauh*, *se dua telu*, dari *gendingdadong dauh*, *se dua telu* tersebut siswa diajarkan untuk menghitung bilangan bulat. Jenis *gending sekar rarey* yang terkait dengan muatan IPS adalah *putri cening ayu*, yang menggambarkan seorang ibu yang akan berangkat ke pasar. Dalam ruang lingkup IPS pasar masuk kedalam materi kehidupan ekonomi masyarakat. Dari pasar juga dapat diperkenalkan tentang sumber daya alam terkait dengan muatan pembelajaran. Budaya lokal yang telah diuraikan diatas memiliki fungsi dengan memberikan pengalaman terpadu (*integrated understanding*) substansinya meliputi *content knowledge*, *inquiry and problem solving knowledge*, serta *epistemic knowledge*, Winataputra, dkk (2013). Dalam kegiatan pembelajaran di kelas budaya lokal

juga dapat digunakan sebagai pranata awal dalam mengawali kegiatan pembelajaran untuk mengaitkannya dengan materi yang akan di belajarkan.

Pendapat tentang dukungan budaya lokal disampaikan oleh Dewi., ,Dantes., Marhaeni. (2016), yang menyebutkan budaya lokal mendukung pengembangan sikap spiritual, sikap sosial dan literasi dini. Contoh lain dari pembelajaran yang berbasis budaya adalah etno matematika (*etno mathematics*) yang dilaksanakan oleh UP College of Baguio, yang mencoba mempelajari struktur aljabar dari pola tenun tradisional, pola musik, dan sistem persudaraan dalam budaya kankana-Ey Winatapura,dkk (2013). Bertolak dari paparan diatas dan didukung oleh temuan peneltitian dari berbagai sumber yang relevan menguatkan hasil penelitian ini, bahwa budaya lokal memiliki potensi dukungan yang optimal terhadap muatan sikap spiritual, sikap sosial dan muatan pembelajaran pada tema *selalu berhemat energi* kelas 4 Sekolah Dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil pencatatan dokumen pada buku guru dan buku siswa tema *selalu berhemat energi* Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar, dan hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa 1) Muatan sikap spiritual yang muncul adalah **ketaatan beribadah, berperilaku syukur dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan**. Nilai-nilai sikap sosial yang ditemukan adalah **jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan tanggung jawab**. 2)Muatan pembelajaran yang muncul adalah muatan PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, PJOK.3)Nilai-nilai budaya lokal yang mendukung muatan sikap dan muatan pembelajaran adalah Permainan tradisional **mebade-badean, lembu-lembuan, mebanten-bantenan, medagang-dagangan, sepit-sepitan, ngejuk lindung, meong-meongan, poh-pohan, making-keringan, megale-galean, mecingklak, kepyak, melayangan, dan meogoh-ogohan**.Cerita (*satua Bali*): **I Siap Selem, I Kancil, I Kambing Takutin**

**macan, Bawang tekan kasuna/I pepet tekan I Busan, cerita Tantri, dan Rajapala, I Godogan, Men sugih tekan men tiwas,cupak gerantang, tuwung kuning, dan Rajapala.Gending sekar rarebebek putih jambul, jenis gending sekar rare yang terkait dengan nilai-nilai sikap sosial adalah curik-curik, semut-semut api, putri cening ayu, jenggot uban, dadong dauh, merah putih, dan meong-meong.**Mengucapkan salam**Om Swastiastu, Rahajeng Semeng, rahajeng siang, rahajeng wengi, dan astungkara.**Kewajiban berdoa (*mebanten*)**mebanten saiban, mebanten canang dan mesegeh.**

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan manfaat yang diperoleh, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut 1) Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang termuat pada masing-masing tema di kelas 4 sekolah dasar. 2) Perlu dilakukan kajian berkelanjutan untuk mengetahui muatan pembelajaran yang termuat dalam pada masing-masing tema di kelas 4 sekolah dasar untuk dibuat sebuah prototipe buku cerita. 3) Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui potensi dukungan budaya lokal terhadap muatan sikap spiritual, sikap sosial dan muatan pembelajaran pada masing-masing tema di kelas 4 Sekolah Dasar. 4) Perlu pengenalan lanjutan kepada praktisi pendidikan sebagai referensi untuk pengembangan lebih lanjut, untuk dirumuskan sebuah buku cerita yang mendukung muatan sikap dan muatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran secara terintegrasi pada tema *selalu berhemat energi* kelas 4 sekolah dasar Kurikulum 2013

## DAFTAR PUSTAKA

Andayani, N.M.J.,I Nyoman Linggih., I Made Wiradnyana.2017.*Satua Cupak Teken Gerantang(pamastika psikologi tokoh)*. Diakses dari <http://ejournal.ihdn.ac.id/index>

- [.php/JPAH. pada](#) tanggal 17 Juli 2017.
- Anggreni, N. L. P., A.A.I.N, Marhaeni., Nyoman, Dantes.2016. *Muatan Sikap Dan Literasi Dini Pada Pembelajaran Tema Air, Bumi, Dan Matahari Kelas 2 Sd Serta Aspek-Aspek Budaya Lokal Yang Mendukung Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Tema*. Diakses dari [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/2176](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/2176) pada tanggal 17 Juni 2017.
- BBC. Kasus ayah pukul guru di Makassar picu debat soal kekerasan dan pendidikan. Diakses dari [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160811\\_trensosial\\_guru\\_makassar](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160811_trensosial_guru_makassar). Tanggal 10 november 2016
- Dalman,H.2014.*Keterampilan membaca*.Jakarta:Rajawali Pers
- Dantes,N.2012.*Metode Penelitian*. Yogyakarta:C.V Andi Offset
- Dantes,N.2014. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016.Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan Teknis Pembelajaran Dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan 2016. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kent,M.L. 2015.The *Power of storytelling in public relations:understanding the 20 masterplots*[https://www.researchgate.net/profile/Michael\\_Kent5/publication/282362522\\_The\\_Power\\_of\\_Storytelling\\_in\\_Public\\_Relations\\_Understanding\\_the\\_20\\_Master\\_Plots/links/5707c93d08ae2eb9421bd8bb.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Michael_Kent5/publication/282362522_The_Power_of_Storytelling_in_Public_Relations_Understanding_the_20_Master_Plots/links/5707c93d08ae2eb9421bd8bb.pdf) diunduh pada tanggal 28 Januari 2017
- Knight, G.R. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Terjemahan Mahmud Arif. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Yogyakarta:Gama Media.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2012. *Landasan dan inovasi pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Kurikulum 2013
- Permendikbud No 23 tahun 2015. Tentang Gerakan Literasi Sekolah.
- Rooijakers.A.D.2010. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Grasindo.
- Satriani,M.,A.A.I.N.Marhaeni.,N,Dantes.,2016. *Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Melalui Analisis Muatan Sikap dan Literasi pada Tema Keluargaku*. [http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/1965](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1965) diunduh pada tanggal 17 juni 2017
- Sumantri,M.2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia
- Sanjaya,W. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Sumaatmadja,N.H, Wihardit,K. 2008. *Perspektif Global*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Dewi,W.K.,N,Dantes.,A.A.I.N.Marhaeni. 2016. *Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Melalui Analisis Muatan Sikap Dan Literasi Dini Pada Pembelajaran Tema Kegiatanku Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar*[http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/1906](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1906) diunduh pada tanggal 26 Juni 2016
- Winataputra,U.S.,dkk.2013. *Pembaharuan dalam pembelajaran di SD*. Jakarta:Universitas Terbuka.